# Ekranisasi Novel *Keluarga Cemara 2* Karya Arswendo Atmowiloto ke dalam Film: Sebuah Kajian Sastra Bandingan

**Ismiati Pertiwi[1], Firman Hadiansyah[2], Ahmad Supena[3], Farid Ibnu Wahid[4]**
[1,2,3,4]Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia
*E-mail: 2222200068@untirta.ac.id, firman.hadiansyah@untirta.ac.id, ahmadsupena@untirta.ac.id, faridwahid@untirta.acid*

**Article Info**
**Article History**
Received: 2024-06-23
Revised: 2024-07-21
Published: 2024-08-08

**Keywords:**
*Adaptation; Ecranization; Comparative Literature; Changes in Theme; Reduction of Characters; Addition of Characters; Changes in Characters; Settings.*

**Abstract**
Based on the research conducted on the novel "Keluarga Cemara 2" by Arswendo Atmowiloto and its film adaptation "Keluarga Cemara 2" by Ismail Basbeth using the qualitative comparative literature method, it can be concluded that the transformation, or ekranisasi, causes changes such as condensation, addition, and variation changes to elements such as theme, characters, and setting. The research shows 60 data points of condensation, 20 data points of addition, and 6 data points of variation changes. Condensation is the most commonly found form in this study. The condensation of the theme element is seen in the disappearance of the honesty principle instilled in the character Abah. The most condensation is done on the character element because many characters involved in the novel do not have strong roles and only appear in one or two scenes, such as Sayo, Supir Dedi, Lili, Kae, Kinanti, Nur, Neneh, Onah, and others mentioned in the condensation table. Condensation of characters is also done to avoid too many conflicts that could affect the film's duration, as well as to reduce production costs. In addition to condensation, this study also analyzes additions in the film, showing the addition of characters and settings, such as Mang Ujang, Kang Romli, Pak Sobari, Deni, Aril, and others. These additions are made to replace the characters that were condensed and ensure the involved characters are relevant to the storyline and the characters in the novel that underwent variation changes in the film.

**Artikel Info**
**Sejarah Artikel**
Diterima: 2024-06-23
Direvisi: 2024-07-21
Dipublikasi: 2024-08-08

**Kata kunci:**
*Adaptasi; Ekranisasi; Sastra Bandingan; Perubahan Tema; Penciutan Tokoh; Penambahan Tokoh; Perubahan Karakter; c.*

**Abstrak**
Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap novel "Keluarga Cemara 2" karya Arswendo Atmowiloto dan film adaptasinya "Keluarga Cemara 2" karya Ismail Basbeth menggunakan metode kualitatif sastra bandingan, dapat disimpulkan bahwa bentuk alih wahana, atau ekranisasi, menyebabkan terjadinya perubahan berupa penciutan, penambahan, dan perubahan variasi terhadap elemen-elemen seperti tema, tokoh, dan latar. Penelitian ini menunjukkan 60 data penciutan, 20 data penambahan, dan 6 data perubahan variasi. Penciutan merupakan bentuk alih wahana yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini. Penciutan terhadap unsur tema terlihat dari hilangnya prinsip kejujuran yang ditanamkan pada tokoh Abah. Penciutan paling banyak dilakukan pada unsur tokoh karena banyak tokoh yang terlibat dalam novel tetapi tidak memiliki peran yang kuat dan hanya muncul dalam satu atau dua adegan, seperti Sayo, Supir Dedi, Lili, Kae, Kinanti, Nur, Neneh, Onah, dan lainnya yang telah disebutkan pada tabel penciutan. Penciutan terhadap tokoh juga dilakukan untuk menghindari konflik yang terlalu banyak yang dapat mempengaruhi durasi film, serta untuk mengurangi biaya produksi. Selain penciutan, penelitian ini juga menganalisis penambahan dalam film yang menunjukkan adanya penambahan pada unsur tokoh dan latar tempat, seperti Mang Ujang, Kang Romli, Pak Sobari, Deni, Aril, dan lainnya. Penambahan ini dilakukan untuk menggantikan tokoh-tokoh yang dikecilkan dan memastikan tokoh-tokoh yang terlibat relevan dengan penceritaan yang diangkat serta karakter tokoh di novel yang mengalami perubahan variasi pada film.

## I. PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai buah hasil pemikiran manusia dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di lingkungan sosial pengarangnya. Karya sastra diciptakan oleh seorang sastrawan dengan memasukkan unsur estetika di dalamnya. Hal inilah yang kemudian menjadi daya tarik dari sebuah karya sastra. Karya sastra tidak hanya memiliki sifat imajinatif dan bernilai estetis saja melainkan juga bersifat logis dan selalu mengandung nilai-nilai baik untuk dapat dijadikan pelajaran bagi para pembacanya.

Karya sastra bersifat imajinatif baik bagi pengarangnya maupun bagi para pembaca karya sastra tersebut. Karya sastra yang diciptakan dalam bentuk tulisan-tulisan kemudian membuat

para pembacanya mulai berimajinasi seolah- olah apa yang dikisahkan oleh pengarang bisa dirasakan di ruang dan waktu yang nyata. Penggambaran yang tertulis di dalam cerita hasil imajinasi pengarang mungkin saja berbeda dengan penggambaran hasil imajinasi pembaca. Seperti adanya penggambaran terhadap tempat, paras tokoh, dan lain sebagainya yang kemungkinan besar berbeda pada setiap pembaca, meskipun karya sastra yang dibaca merupakan karya sastra yang sama.

Dewasa ini, untuk menyelaraskan imajinasi pengarang dengan para pembaca karya sastranya tak jarang dilakukan pengalihwahanaan suatu karya sastra ke dalam bentuk karya lain. Perubahan bentuk suatu karya sastra ke dalam bentuk lain sudah menjadi suatu hal yang lazim dilakukan. Hal ini dipengaruhi oleh adanya ketertarikan atau antusias yang tinggi terhadap karya sastra dari para penikmatnya. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana bentuk perubahan pada film yang diangkat dari sebuah karya sastra berupa novel.

Perubahan bentuk suatu karya sastra ke dalam bentuk lain atau perubahan bentuk novel ke dalam film memungkin terjadinya perubahan pada karya tersebut. Mulai dari tokoh, karakter, ruang dan waktu, maupun bagian-bagian dari kisah yang diceritakan. Perubahan yang dilakukan dapat berupa penemabahan, pengurangan, ataupun perubahan yang berupa variasi pada kisah yang sudah terlebih dahulu diceritakan di dalam novel. Hal ini tentu dilakukan atas pertimbangan-pertimbangan dan dengan alasan yang sesuai, yang berkaitan dengan durasi di dalam film misalnya, ataupun dengan alasan kisah tersebut tidak terlalu penting untuk dihadirkan di dalam film, atau perlu dilakukan penambahan untuk memberi rasa puas kepada penonton film.

Untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi di dalam suatu karya hasil alih wahana maka perlu dilakukan penganalisisan yang menyeluruh terhadap dua karya terkait. Perubahan dapat ditemukan dengan melakukan perbandingan terhadap persamaan dan perbedaan antara suatu karya sastra dengan karya lainnya atau karya hasil alih wahana. Ekranisasi sebagai sebuah pemindahan bentuk karya sastra ke dalam bentuk film memiliki kaitan yang erat dengan sastra bandingan. Hal ini karena dengan kajian sastra bandingan maka dapat dilihat juga hasil-hasil yang berkaitan dengan aspek ekranisasi, yaitu penciutan, penambahan, dan perubahan variasi yang terjadi pada film yang dilihat dari aspek-aspek tertentu dari novel yang dialihwanakan tersebut.

Pada penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang pengalihwahaan novel ke dalam bentuk film selalu ditemukan adanya aspek penciutan, penambahan, dan pengkisahan yang dibuat lebih bervariasi. Hal ini dapat ditemukan pada film yang diangkat dari novel dengan judul *Hafalan Sholat Delisa.* Di dalam film dapat ditemukan adanya penciutan terhadap adegan di dalam novel yaitu salah satunya pada saat Delisa bertanya kepada Ustadz Rahman perihal hafalannya yang suka terbalik-balik. Selanjutnya, perubahan yang berupa penambahan dapat ditemukan pada adegan Delisa yang sedang berada di ayunan sambil menghafal bacaan shalatnya, sedangkan Aisyah menyusun batu karang di depan rumahnya, dan Zahra sedang bermain di teras rumah sendirian, sedangkan Fatimah tidak terlihat keberadannya. Kemudian, Ummi datang untuk mengajak Delisa ke pasar membeli kalung sebagai hadiah hafalannya nanti. Untuk perubahan lainnya ditemukan adanya adegan dimana Delisa sedang menghafal bacaan shalatnya di ayunan bawah pohon, Aisyah dan Zahra bermain gundu diatas perahu usang. Sedangkan Fatimah di teras rumah bersama Uminya membahas kalung yang baru dibeli Delisa dan Uminya. Adegan ini merupakan adegan yang diambil dari novel namun tetap disisipkan perubahan terhadapnya. Pada novel diceritakan Delisa yang sedang menghafal bacaan shalatnya di ayunan bawah pohon jambu bersama ketiga kakaknya. sedangkan Zahra dan Aisyah bermain gundu bersama sedangkan Fatimah membaca buku.

Dari penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan di atas memungkinkan terjadinya hal serupa terhadap film *Keluarga Cemara 2* yang juga diangkat dari novel. Hal ini kemudian membuat penulis merasa tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai perubahan-perubahan yang terjadi pada film *Keluarga Cemara 2*, baik yang berupa pengurangan, penambahan, maupun perubahan variasi. Penulis juga merasa penelitian ini penting dilakukan guna memberi pengertian kepada para pembaca novel *Keluarga Cemara 2* karya Arswendo Atmowiloto yang memiliki ekspektasi tinggi terhadap film *Keluarga Cemara 2* karya Ismail Basbeth, sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengurangi perasaan kecewa para pembaca novel yang menonton film.

Dalam penelitian ini yang mengkaji mengenai alih wahana berbentuk ekranisasi pada novel

*Keluarga Cemara 2* karya Arswendo Atmowiloto ke dalam bentuk film *Keluarga Cemara 2* karya Ismail Basbeth dapat ditemukan perubahan berupa pengurangan terhadap tokoh-tokoh yang dihadirkan di dalam novel, tempat-tempat yang menjadi latar terjadinya kisah pada tokoh yang terlibat, dan lainnya. selanjutnya, perubahan berupa penambahan juga terjadi pada unsur tokoh yang sebelumnya tidak disebutkan dalam novel, yaitu diantaranya kehadiran dari tokoh Andi, Deni, dan Rindu sebagai teman SMA Euis. Kemudian, perubahan yang menampilkan adanya variasi dapat terlihat pada tokoh Agil yang pada film digambarkan berusia sekitar 2 tahun, sedangkan di dalam novel Agil digambarkan berusia sekitar 6 tahun. Hal ini terbukti pada novel Agil diceritakan sudah mulai masuk Sekolah Dasar bersama kakanya Ara, lalu pada penokohan Ceuk Salmah yang di dalam film tidak digambarkan sebagai tukang kredit seperti yang dikisahkan di dalam novel. Juga tokoh Abah yang di dalam novel diceritakan sebagai seorang penarik becak, di dalam film Abah merupakan seseorang yang bekerja di sebuah peternakan ayam.

Novel *Keluarga Cemara* karya Arswendo Atmowiloto termasuk ke dalam novel dengan capaian penjualan terbanyak. Novel ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1981 oleh Gramedia dan berlanjut menjadi sebuah antologi berseri hingga tahun 2001. Kemudian, pada tahun 1996 novel ini diangkat ke dalam sebuah program televisi berupa sinetron dengan 412 episode sejak tahun 1996 hingga 2004 (CNN Indonesia, 2018). Sinteron Keluarga Cemara pada mulanya ditayangkan oleh stastiun TV RCTI, yaitu pada tahun 1996 - 2003 dengan jumlah episode sebanyak 283 kemudian berpindah ke TV7 atau yang sekarang dikenal sebagai Trans7 (Erlin, 2004)

Novel *Keluarga Cemara* karya Arswendo Atmowiloto memiliki enam seri, yaitu *Keluarga Cemara (1981), Musik Musim Hujan (1999), Kupon Kemenangan (1985), Tempat Minum Plastik Dari Toko (1986), Becak Emak (2001), dan Bunga Pengantin (2001).* Pada tahun 1999 dibuat versi terbaru dari novel *Keluarga Cemara* karya Arswendo Atmowiloto ini, yaitu dilakukannya penggabungan seri novel yang berjudul *Keluarga Cemara, Musik Musim Hujan, Kupon Kemenangan* menjadi sebuah novel dengan judul *Keluarga Cemara #1.* Pada tahun 2013 dilakukan hal yang sama, yaitu penggabungan seri novel yang berjudul *Tempat Minum Plastik dari Toko, Becak Emak, Bunga Pengantin*, ke dalam satu judul novel *Keluarga Cemara #2.*

Novel yang telah mendapatkan respon baik dari para pembacanya dapat memberikan keuntungan lebih bagi rumah produksi. Orang-orang yang sudah membaca novel pasti merasa tertarik untuk menonton film dari novel yang telah mereka baca dan mereka sukai, sehingga pasar dari film ini tidak hanya para penikmat film melainkan juga para penikmat novel. Dengan ini bagi para *film maker* pembuatan film yang diangkat dari novel memiliki target pasar yang lebih jelas dibanding produksi film yang konten ceritanya belum familiar atau belum digemari oleh khalayak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Publishers Asociation* dan diproduksi oleh *Frontier Economics* dinyatakan bahwa film adaptasi buku menghasilkan pendapatan 53% lebih banyak di seluruh dunia dibandingkan film yang diangkat dari scenario asli (Adam Rowe, 2018). Selain memberikan keuntungan finansial terhapat para pembuat film yang terlibat, film yang diangkat dari sebuah novel juga memeberikan keuntungan lebih secara finansial kepada penulis novel yang bersangkutan. Rumah produksi yang akan mengangkat novel ke dalam layar lebar tentu sebelumnya akan membicara-kan angka-angka tertentu sebagai bentuk rasa hormat terhadap karya yang telah dibuat oleh penulis novel atau dalam kata lain sebagai imbalan terhadap hak cipta penulis, hingga kemudian menghasilkan sebuah kesepakatan diantara kedua belah pihak.

Keuntungan yang dapat diraih oleh penulis dapat berupa royalty maupun uang muka, sesuai dengan kesepakatan atau kontrak yang ditandatangani. Tak hanya dari segi finansial, kelebihan diangkatnya sebuah novel ke dalam film juga dapat dilihat dari segi kreativitasnya. Hal ini berkaitan dengan penggunaan sinematorgrafi, efek khusus, juga desain set yang dibuat sedemikian rupa sehingga dapat terlihat lebih menarik dan memanjakan mata para penonton yang sebelumnya tidak didapatkan selama membaca novel.

Novel *Keluarga Cemara* merupakan novel yang dapat dinikmati oleh semua kalangan dari usia 7 tahun. Sehingga hasil penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi bidang Pendidikan dari jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menangah Atas, hingga pembelajaran di Perguruan Tinggi yang mem-bahasa tentang struktural suatu karya sastra (unsur intrinsik) dan alih wahana pada suatu

karya khususnya dalam bentuk ekranisasi novel ke dalam film.

## II. METODE PENELITIAN

Endaswara (2014: 104) mengemukakan bahwa sastra bandingan termasuk ke dalam aktivitas penelitian kualitatif dengan menuntut penelitian terhadap dua karya sastra atau lebih. Hasil sastra bandingan tidak dapat berbentuk kuantitatif. Jika pun ada yang berusaha mengkuantitatifkan hasil bandingannya, hal tersebut hanya akan melenyapkan makna. Dalam metodologi penelitian sastra bendingan terdapat empat perspektif yang dapat dijadikan sebagai bekal atau acuan dalam melakukan penelitian, yaitu penelitian yang berperspektif komparatif, penelitian yang berperspektif historis, penelitian yang berperspektif teoritis, dan penelitian yang berperspektif antardisiplin (Endraswara, 2014: 159). Keempat perspektif penelitian sastra bandingan di atas memiliki pengertian dan kegunaannya masing-masing yang disesuaikan dengan penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini digunakan perspektif antardisiplin atau interdisiplin. Penelitian interdisiplin dalam sastra bandingan tidak berfokus pada penelaahan dua karya sastra atau lebih melainkan juga membicarakan hubungan isi karya sastra dengan berbagai disiplin ilmu lain, salah satunya adalah film.

Pada penelitian ini perspektif interdisiplin ini digunakan dalam membandingkan suatu karya sastra berupa novel *Keluarga Cemara 2* karya Arswendo Atmowiloto dengan karya dari disiplin ilmu lain yakni film *Keluarga Cemara 2* karya Ismail Basbeth. Pada penelitian ini digunakan metode penelitian deskriptif kualiatatif. Deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang akan diteliti. Menurut Moleong (Nasution, 2023: 34) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Salah satu ciri dari penelitian kualitatif adalah deskriptif, yaitu penelitian yang mengumpulkan data berupa kata-kata atau gambar, bukan angka (Wirahyuni, 2019: 70). Data-data tersebut dapat diperoleh dari naskah wawancara, catatan, foto, video, dokumen pribadi ataupun dokumen resmi lainnya. Pada penelitin ini data diperoleh dari sebuah naskah/dokumen berupa novel dan dari video yang berupa film. Setelah data penelitian didapatkan kemudian dilakukan pendeskripsian terhadap setiap data yang ada.

Pada penelitian ini perspektif interdisiplin ini digunakan dalam membandingkan suatu karya sastra berupa novel *Keluarga Cemara 2* karya Arswendo Atmowiloto dengan karya dari disiplin ilmu lain yakni film *Keluarga Cemara 2* karya Ismail Basbeth. Pengumpulan data pada penelitian ini disesuaikan dengan metode penelitian yang dilakukan, yakni teknik pengumpulan data sastra bandingan juga teknik pengumpulan data *content analisys* (pengkajian isi dokumen). *Content analysis* merupakan teknik pengum-pulan data dengan memanfaatkan catatan, arsip, gambar, film, foto, dan dokumen yang mengan-dung catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Menurut Yin (Nugrahani, 2014: 142) menyebutkan bahwa kegiatan dalam menganalisis isi dokumen disebut dengan *content analysis*, sebab dalam kegiatan itu peneliti bukan hanya sekedar mencatat isi penting yang tersurat dalam dokumen, melainkan juga memahami makna tersiratnya dengan penuh kehati-hatian, teliti, dan kritis. Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan membaca novel dan menonton film *Keluarga Cemara*

Dalam melakukan pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan data sastra bandingan peneliti harus terus-menerus atau berulang kali dalam melakukan pembacaan karya sastra yang diteliti sehingga dapat diperoleh data yang akurat. Dalam hal ini peneliti juga harus mempersiapkan dirinya dalam hal penguatan memori bacaan yang telah dikuasai dan memori penguasaan teori atau konsep yang digunakan. Pada penelitian ini maka peneliti melakukan peembacaan novel dan penontonan film *Keluarga Cemara 2* secara berulang baik sebelum mengumpulkan data maupun ketika pengumpulan data dilakukan. Peneliti pun harus menguasai teori yang digunakaannya dalam mengumpulkan data penelitian serta dapat mengingat setiap temuan yang diperoleh, baik temuan di dalam novel maupun temuan di dalam film. Sastra bandingan tidak harus membandingkan lembar per lembar, kalimat per kalimat, kata per kata, melainkan hanya perlu menghubungkan keseluruhan karya dan penekanan hal-hal penting dengan kaidah bandingan. Penilaian obyektif dan subyektif digunakan sekaligus agar memperolah interpretasi yang meyakinkan (Endraswara, 2014: 180).

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data perbandingan unsur intrinsik novel dan film *Keluarga Cemara 2* yang dilihat dari unsur tema, tokoh dan penokohan, serta latar tempat, diperoleh hasil ekranisasi yang berbentuk penciutan, penambahan, dan perubahan variasi pada film. Bentuk-bentuk ekranisasi terhadap unsur-unsur terkait dilakukan untuk menampilkan relevansi antara unsur-unsur tersebut dengan aspek-aspek lain yang berkaitan dengan dunia perfilman, seperti durasi penayangan, keindahan atau ekstetika latar dan properti yang ditampilkan, serta biaya produksi film. Semua bentuk ekranisasi baik yang berupa penciutan, penambahan, maupun perubahan variasi tentu sudah disesuaikan dengan kisah yang diangkat untuk disajikan kepada para penonton. Berikut bentuk-bentuk ekranisasi yang penulis temukan di dalam film.

### A. Penciutan

Penciutan terjadi pada unsur tokoh, serta latar tempat. Penciutan yang dilakukan selain sebagai bentuk penyesuain terhadap konflik yang diangkat juga dilakukan agar tidak terlalu banyak aktor yang terlibat dan latar tempat yang harus digunakan atau disewa, yang nantinya akan berpengaruh pada biaya produksi. Selain itu jika penciutan tidak dilakukan maka durasi pe-nayangan film akan sangat panjang hingga menimbulkan perasaan bosan dalam menonton-nya, kemudian akan semakin banyak konflik yang diangkat dan akan semakin membuat para penonton kehilangan selera dalam menyaksikan film tersebut. Berikut 60 data yang mengalami penciutan:

1. Data P-T, penciutan terhadap tema yang diangkat yaitu dengan penghilangan prinsip kejujuran yang sebelumnya ditanamkan pada keluarga Abah.
2. Data P-TK1 sampai data P-TK42, penciutan terhadap unsur tokoh
3. Data P-LT1 sampai data P-LT17, penciutan terhadap latar tempat

### B. Penambahan

Selain penciutan, bentuk ekranisasi selanjutnya adalah penambahan. Penambahan pada tokoh dan latar dilakukan oleh Ismail Basbeth untuk menunjang kisah yang ditampilkan pada film juga sebagai bentuk penyesuaian. Penambahan perlu dilakukan oleh seorang sutradara untuk membuat film menjadi lebih menarik hingga mampu memberi kesan lebih menyenangkan bagi penontonnya, baik dari segi cerita maupun dari segi latar tempat yang memiliki nilai estetika tertentu. Bentuk penambahan yang dilakukan oleh sutradara juga berkaitan dengan penekanan biaya produksi agar tidak terlalu tinggi. Unsur-unsur yang diciutkan kemudian harus memiliki pengganti agar kisah yang ditampilkan pada film tetap sejalan dengan yang diceritakan pada novel. Dengan demikian sutadara harus membuat penambahan-penambahan tertentu yang dapat mendukung kisah yang akan ditampilkan. Berikut 20 data penambahan yang terdapat di dalam film:

1. Data P+TK1 sampai P+TK11, penambahan terhadap unsur tokoh, yaitu Mang Ujang, Pak Sobari, Mang Romli, Deni, Rindu, Andi, Ima, Aril, Aki Aril, bapak dan ibu pemilik ayam neon.
2. Data P+LT1 sampai P+LT9, penambahan terhadap unsur latar tempat, yaitu ditampilkannya latar rumah Mang Romli, warung Aki, peternakan ayam, danau di perkebunan, rumah pemilik ayam neon, jalanan menuju kampung Badak, di tengah jalan pesawahan, kamar Ara, dan perpusatakaan Sekolah.

### C. Peubahan variasi

Aspek ekranisasi yang terakhir yang dapat ditemukan pada analisis novel dan film *Keluarga Cemara 2* ini ialah aspek perubahan variasi. Perubahan variasi terjadi pada tokoh dan penokohan serta latar tempat yang ditampilkan. Seperti penambahan, perubahan variasi juga dilakukan untuk membuat film lebih menarik perhatian penonton. Tak hanya itu, perubahan variasi juga dilakukan dengan alasan dibutuhkannya relevansi antara kisah yang diangkat dengan aspek-aspek tertentu yang berkaitan dengan zaman dimana film ini diproduksi dan hal-hal tertentu yang tidak ingin dihilangkan oleh sutradara karena dianggap sebagai hal yang penting namun dinilai akan lebih selaras dengan kisah yang diangkat juga akan lebih menarik lagi apabila dilakukan variasi terhadap unsur terkait. Berikut 6 data yang mengalami perubahan variasi:

1. Data PVTK1, perubahan variasi pada tokoh Euis yang sudah masuk SMA sedangkan di dalam novel masih berada di SMP.
2. Data PVTK2, perubahan variasi pada tokoh Agil yang berusia sekiatar 2 tahun di dalam

film sedangkan di dalam novel sudah mulai masuk Sekolah SD.

3. Data PVTK3, perubahan variasi pada tokoh Ceuk Salamah yang memiliki nama Ceuk Salamah di dalam novel dan berprofesi sebagai tukang kredit sedangkan di dalam film menjadi rekan kerja emak dalam berjualan.
4. Data PVTK4, perubahan variasi pada tokoh Abah, berkaitan dengan profesi Abah yang di dalam novel ialah seorang penarik becak sedangkan di dalam film menjadi seseorang yang bekerja di peternakan ayam.
5. Data PVLT1, perubahan variasi pada latar tempat berjualan bakso. Di dalam novel pedagang bakso hadir di sekitar Gedung kesenian ketika festival seni di gelar, di dalam film latar pedagang baksi berubah menjadi di sekitar Sekolah.
6. Data PVLT2, perubahan variasi pada latar sungai yang pada novel terletak di belakang rumah Abah sedangkan di dalam film terletak di suatu tempat yang jauh dari rumah Abah (berada di kampung/desa lain).

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap novel *Keluarga Cemara 2* karya Arswendo Atmowiloto dan film *Keluarga Cemara 2* karya Ismail Basbeth dengan menggunakan metode kualitataif sastra bandingan dapat disimpulkan bentuk alih wahana berupa ekranisasi novel ke dalam film menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan berupa penciutan, penambahan, dan perubahan variasi terhadap hal-hal yang diteliti oleh penulis, yaitu pada unsur tema, tokoh dan penokohan, serta latar tempat yang disajikan di dalam film. Hasil penelitian menunjukkan data penciutan sebanyak 60 data, penambahan sebanyak 20 data, dan perubahan variasi sebanyak 6 data.

Data penciutan merupakan bentuk ekranisasi yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini. Penciutan terhadap unsur tema terlihat dari hilangnya prinsip kejujuran yang ditanamkan pada tokoh Abah. Bentuk penciutan paling banyak dilakukan pada unsur tokoh. Hal ini karena banyal sekali tokoh yang terlibat di dalam novel namun tidak memiliki peran yang terlalu kuat dan hanya muncul di satu dua adegan. Seperti Sayo, Supir Dedi, Lili, Kae, Kinanti, Nur, Neneh, Onah, dan yang lain yang telah disebutkan pada tabel penciutan. Kemudian, penciutan terhadap tokoh juga dilakukan karena semakin banyak tokoh yang terlibat maka akan semakin banyak konflik yang dihadairkan yang nantinya akan berpengaruh pada durasi penayangan film, sedangkan film memiliki batas durasi penayangan tersendiri agar apa yang disajikan oleh sutradara tidak menimbulkan rasa bosan bagi penonton. Tak hanya itu, penciutan terhadap tokoh juga dilakukan untuk meminimalisir adanya pembengkakan biaya produksi.

Unsur terakhir yang dianalisis bentuk penciutannya adalah latar tempat. Penciutan yang dilakukan pada unsur latar tempat terjadi pada latar rumah tante Pressier, gedumg kesenian, rumah tante Mona, terminal bus, dan lainnya yang telah penulis sebutkan pada analisis data selain dilakukan untuk menyederhanakan jumlah latar tempat yang digunakan juga dipengaruhi oleh penciutan dan perubahan variasi terhadap tokoh-tokoh yang memiliki adegan di latar tempat terkait.

Selain bentuk penciutan, dianalisis juga bentuk penambahan pada film yang menunjukkan adanya penambahan pada unsur tokoh dan latar tempat. tokoh-tokoh yang ditampilkan pada film sebagai bentuk penambahan yaitu Mang Ujang, Kang Romli, Pak Sobari, Deni, Aril, dan lainnya. Penambahan pada unsur tokoh ini dilakukan sebagai bentuk pengganti terhadap tokoh-tokoh yang diciutkan dan agar tokoh-tokoh yang terlibat memiliki peran yang relevan dengan penceritaan yang diangkat, serta relevan dengan karakter tokoh-tokoh di novel yang mengalami perubahan variasi pada film.

Perubahan variasi sendiri dilakukan untuk membuat tokoh-tokoh memiliki karakter yang lebih menarik dan memiliki relevansi dengan karakter juga perubahan zaman masa kini. Perubahan variasi terjadi pada tokoh dan penokohan Euis, Agil, Abah, dan ceuk Salmah. Perubahan variasi tokoh Agil berkaitan dengan film *Keluarga Cemara 1* yang menghadirkan tokoh Agil di akhir kisah, sedangkan di dalam novel Agil sudah berusia sekitar 5 tahun, hanya saja belum Sekolah. Hal ini berpengaruh pada perubahan usia Agil di film *Keluarga Cemara 2* sebagai film lanjutan dari yang sebelumnya. Perubahan variasi terhadap profesi Abah dilakukan untuk menyesuaikan zaman.

Dewasa ini pekerjaan sebagai penarik becak sudah sangat jarang ditemukan, sehingga Abah pun pada film *Keluarga Cemara 1* digambarkan sebagai ojek online, karena beberapa tahun belakangan ini profesi ojek online sudah tersebar dimana- mana. Pada film kedua ini Abah telah berhenti bekerja sebagai ojek online dan mulai bekerja di peternakan ayam. Ceuk Salma juga mengalami perubahan variasi dalam hal profesi, jika di dalam novel ceuk Salamah adalah tukang kredit, di dalam film ceuk Salma adalah teman kerja Emak dalam berbisnis berjualan opak. Selain itu di dalam novel Ceuk Salamah adalah sosok yang serius sedangkan di dalam film Ceuk Salmah memiliki karakter yang lucu sebagai tokoh komedi yang dapat lebih menghidupkan kisah pada film dan membuat penonton dapat merasa senang.

Perubahan variasi juga dilakukan oleh Ismail Basbeth pada unsur latar sungai dan tempat berjualan bakso. Terjadinya perubahan variasi pada dua latar ini membuat penulis berpendapat bahwa sutradara tidak ingin menghilangkan hal-hal yang menjadi ciri khas latar yang digambarkan di dalam novel. Bakso adalah makanan khas Indonesia yang bisa ditemukan dimana saja dan selalu mendapatkan perhatian dari orang-orang untuk menikmatinya. Sehingga adegan pedagang bakso ini tetap dihadirkan di dalam film meskipun hanya sekilas dan berbeda dengan adegan yang terdapat di dalam novel. Latar sungai yang digambarkan di dalam novel adalah sungai yang terletak di belakang rumah Abah, sedangkan di dalam film sungai ini terlatak di suatu daerah yang Ara lewati bersama Aril. Sungai identiknya terletak di pedesaan, keluarga Abah baik di dalam novel maupun film memang digambarkan tinggal di sebuah pedesaan. Karena hal tersebut, maka latar yang identic dengan desa yaitu sungai dihadirkan di dalam film, meskipun lagi-lagi dengan adegan yang berbeda, namun hal tersebut dilakukan tentu untuk menyesuaikan dengan kisah yang diangkat di dalam film.

## B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Ekranisasi Novel *Keluarga Cemara 2* Karya Arswendo Atmowiloto ke dalam Film: Sebuah Kajian Sastra Bandingan.

## DAFTAR RUJUKAN

Adam, R. (2018). Laporan: Film Adaptasi Buku Menghasilkan 53% Lebih Banyak di Box Office Seluruh Dunia. Diakses pada 01 Maret 2024 dari https://www.forbes.com/sites/adamrowe1/2018/07/11/why-book-based- films-earn-53-more-at-the-worldwide-box-office/?sh=914f2263060

Agustina, A. (2022). *Analisis Nilai Moral Dalam Novel Lumpu Karya Tere Liye (Pendekatan Sosiologi Sastra)* (Doctoral Dissertation, IKIP PGRI Pontianak).

Alfathoni, Muhammad Ali Mursid., Manesah, Dani. (2020). *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.

Aminuddin. (2011). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Amna, A., Harliyana, I., & Rasyimah, R. (2022). Analisis Unsur Intrinsik Dalam Novel Te O Toriatte (Genggam Cinta) Karya Akmal Nasery Basral. *Kande Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *3*(2), 227-239.

Andri, Wicaksono. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.

Ardiansyah, N., Chanafiah, Y., & Canrhas, A. (2020). Alih Wahana Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono ke Film HBJ Karya Reni Nurcahyo Hestu Saputra Kajian Ekranisasi. *Jurnal Ilmiah Korpus*, *4*(3), 333-338.

Ariska, W., & Amelysa, U. (2020). *Novel dan novelet*. Guepedia.

Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal teknologi pendidikan*, *10*(1), 46-62.

Damono, Sapardi Djoko. (2023). *Alih Wahana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Derahayu, D. (2023). *Analisis Unsur-Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek Dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2010 Dengan Pendekatan Struktural Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA (Penelitian Deskriptif Analitis Terhadap Unsur-Unsur Pembangun Pada Kumpulan Cerita Pendek Pilihan*

*Kompas 2010)* (Doctoral Dissertation, Universitas Siliwangi).

Dewojati, Cahyaningrum. (2010). *Drama Sejarah, Teori, dan Penerapannya.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Endraswara, Suwadi. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Bukupop.

Eneste, Pamusuk. (1991). *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.

Erlin. (2004). Kisah Keluarga Cemara dilanjutkan di TV7. Diakses pada 01 Maret 2024 dari Kisah 'KELUARGA CEMARA' Dilanjutkan di TV7 - KapanLagi.com

Esten, Mursal. (2000). *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Ginting, E. (2022). Analisis Unsur Intrinsik Pada Film Dokumenter Kampoeng Kunyit Sutradara Dwi Chita Suci. *Idealektik*, *4*(2), 1-8.

Hutomo, Suripan Sadi. (1993). Merambah Matahari: Sastra dalam Perbandingan. Surabaya: Gaya Masa.

Kartika, P.C. (2016). Rasionalisasi perspektif film layer lebar beradaptasi karya sastra. 142-158.

Keluarga Cemara Tak Akan Berakhir Dalam Film. (2018). Diakses pada 01 Maret 2024 dari https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20181113195022-220- 346285/keluarga-cemara-tak-akan-berakhir-hanya-dalam-film

Keraf, Gorys. (2008). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Maelasari, N. (2018). Sastra Kitab Tajus Salatin karya Bukhori Al-Jauhari dan Sastra Kitab Bustanus Salatin Karya Nuruddin Ar-Raniri Suatu Kajian Sastra Bandingan. *METAMORFOSIS Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, *11*(2), 12-18.

Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, *12*(3), 145-151.

Mia, Y. (2016). *Idiom Pada Cerpen Toshishun Karya Akutagawa Ryuunosuke* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ANDALAS).

Nasution, A. F. (2023). Metode Penelitian Kualitatif.

Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.

Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurhayati, E. (2019). *Cipta Kreatif Karya Sastra*. Bandung: Yrama Widya. Pratista, Himawan. (2017). *Memahami Film.* Yogyakarta: Montase Press.

Putri, A., & Tria, W. (2013). *Penggunaan Media Film Kartun Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Di Sekolah Dasar* (Doctoral Dissertation, State University Of Surabaya).

Ramadansyah. (2012). *Paham dan Terampil Berbahasa dan Bersastra Indonesia*. Bandung: Dian Aksara Press.

Ramdan, M., Sudrajat, R. T., & Kamaluddin, T. (2020). Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Film "Jokowi.". *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *3*(4), 549-558.

Riani, U., Mukhlis, M., & Subhayni, S. (2016). Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara. *JIM Pendididikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *1*(4), 147-148.

Riswandi, Budi. (2021). *Benang Merah Prosa.* Tasikmalaya: Langgam Pustaka. Santoso, W. H., dan Wahyuningtyas, S. (2018). *Pengantar Apresiasi Prosa*. Yuma Pustaka.

Susanto, D. (2012). Pengantar Teori Sastra. Yogyakarta: CAPS.

Suyadmi, S. (2018). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Jalan Meraih Bintang Karya Fathor Rosyid: Kajian Psikologi Sastra Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SD. *Stilistika: Kajian Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, *4*(1).

Syahran, M. (2020). Membangun Kepercayaan Data Dalam Penelitian Kualitatif. *Primary Education Journal (Pej)*, *4*(2), 19-23.

Wirahyuni, K. (2019). Penilikan kesalahan berbahasa Indonesia yang baik dan benar dalam konteks sosial-masyarakat di ruang publik. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, *3*(1), 68-76.

Zaidan, Abdul Rozak., Anita K. Rustapa, dan Hani'ah. (2004). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta. Balai Pustaka.